



Penyuluhan Bahaya HIV/AIDS Pada Siswa SMP di Kuta Baro

Elfa Wirdani Fitri^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: elfawirdani_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 20 Agustus 2022; Disetujui 23 Agustus 2022; Dipublikasi 11 September 2022

Abstract: HIV/AIDS remains a complex global health issue, particularly due to the stigma and discrimination against those affected. The spread of this virus is increasing, including among teenagers. The lack of understanding about HIV/AIDS leads to a higher risk of transmission and creates misconceptions about this disease. This outreach activity aims to increase the understanding of Kuta Baro junior high school students regarding the dangers of HIV/AIDS, modes of transmission, and prevention efforts. The method used was lectures and interactive discussions. The results of the activity show an increase in students' awareness of HIV/AIDS, marked by high participation in the question-and-answer session. It is hoped that this outreach can help reduce the stigma against people with HIV/AIDS and increase teenagers' awareness of the importance of preventing this disease.

Keywords: HIV/AIDS, Counselling, Prevention.

Abstrak: HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan global yang kompleks, terutama akibat stigma dan diskriminasi terhadap penderita. Penyebaran virus ini semakin meningkat, termasuk di kalangan remaja. Kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS menyebabkan risiko penularan yang lebih tinggi, serta memunculkan persepsi yang keliru mengenai penyakit ini. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Kuta Baro mengenai bahaya HIV/AIDS, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa mengenai HIV/AIDS, yang ditandai dengan tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab. Diharapkan penyuluhan ini dapat membantu mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pencegahan penyakit ini.

Kata kunci : HIV/AIDS, Penyuluhan, Pencegahan.

HIV/AIDS merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga membuat penderitanya rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Salah satu dampak paling

buruk dari HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi yang dialami oleh para penderita. Febriyanti & Lestari (2014) menyebutkan bahwa banyak orang dengan HIV/AIDS enggan melakukan tes atau mencari pengobatan karena takut dikucilkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai HIV/AIDS

sangat penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Di kalangan remaja, kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS menjadi faktor yang meningkatkan risiko penularan penyakit ini. Saputri et al. (2021) menemukan bahwa banyak remaja memiliki informasi yang terbatas tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan di sekolah sangat diperlukan untuk membekali remaja dengan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS serta mendorong mereka untuk menerapkan perilaku yang lebih sehat.

Penyuluhan tentang HIV/AIDS memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya penyakit ini. Berdasarkan laporan ini, program penyuluhan dilakukan di SMP Kuta Baro dengan tujuan memberikan edukasi kepada siswa tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularannya, langkah pencegahan, serta dampak sosial yang dialami oleh para penderita. Melalui metode ceramah dan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara interaktif, sehingga mereka dapat memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik.

Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS serta menghindari perilaku yang dapat meningkatkan risiko penularan. Afriana et al. (2023) menekankan bahwa edukasi dini di lingkungan sekolah dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku siswa, sehingga mereka lebih sadar akan

pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari faktor risiko HIV/AIDS. Selain itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung bagi mereka yang terinfeksi HIV.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian dan Karakteristik HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel limfosit CD4, yang berperan penting dalam melindungi tubuh dari infeksi. Infeksi HIV yang tidak tertangani dengan baik akan berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), suatu kondisi di mana sistem kekebalan tubuh sangat lemah sehingga tidak dapat melawan berbagai penyakit infeksi oportunistik. Menurut Afriana et al. (2023), HIV dapat menyebar melalui kontak dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, air mani, cairan vagina, dan air susu ibu. Penularan umumnya terjadi melalui hubungan seksual tanpa perlindungan, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

HIV memiliki karakteristik unik dibandingkan virus lainnya, yaitu periode laten yang panjang sebelum berkembang menjadi AIDS. Saputri et al. (2021) menjelaskan bahwa seseorang yang terinfeksi HIV bisa tetap tampak sehat selama bertahun-tahun sebelum menunjukkan gejala yang signifikan. Hal ini menyebabkan banyak kasus HIV/AIDS tidak

terdeteksi secara dini, sehingga individu yang terinfeksi berisiko menularkan virus ini kepada orang lain tanpa disadari. Oleh karena itu, tes HIV menjadi langkah penting dalam pencegahan dan penanganan penyakit ini.

2. Faktor Risiko dan Pola Penularan HIV/AIDS

HIV/AIDS sering dikaitkan dengan kelompok populasi tertentu yang memiliki perilaku berisiko tinggi. Aresta & Jumaiyah (2019) menyebutkan bahwa faktor risiko utama penularan HIV meliputi hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang tidak aman, serta transmisi dari ibu ke anak. Meskipun HIV/AIDS awalnya lebih banyak ditemukan pada kelompok tertentu seperti pekerja seks dan pengguna narkoba suntik, penyebaran virus ini semakin meluas ke populasi umum, termasuk ibu rumah tangga dan remaja.

Studi oleh Febriyanti & Lestari (2014) juga menemukan bahwa stigma sosial terhadap kelompok tertentu menyebabkan banyak penderita HIV/AIDS merasa enggan untuk melakukan pemeriksaan atau pengobatan, sehingga meningkatkan risiko penyebaran virus ini. Selain itu, mitos dan informasi yang salah tentang HIV/AIDS turut memperparah diskriminasi terhadap penderita. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang menyeluruh sangat diperlukan untuk mengatasi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pola penularan HIV/AIDS.

3. Dampak HIV/AIDS terhadap Kesehatan

Fisik dan Mental

Infeksi HIV yang tidak diobati dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Saputri et al. (2021) menjelaskan bahwa penderita HIV/AIDS lebih rentan terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis (TB), pneumonia, dan infeksi jamur yang menyerang organ-organ vital. Hal ini terjadi karena sistem imun yang melemah tidak mampu melawan patogen yang biasanya tidak berbahaya bagi individu dengan kekebalan tubuh yang normal.

Selain dampak fisik, HIV/AIDS juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi penderitanya. Afriana et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak penderita HIV mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat stigma sosial yang mereka hadapi. Perasaan malu, takut dikucilkan, serta kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi kesehatan mental penderita, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, selain pengobatan medis, dukungan psikososial juga diperlukan dalam menangani pasien HIV/AIDS.

4. Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Pencegahan HIV/AIDS menjadi aspek yang sangat penting dalam menekan angka kasus baru. Menurut Febriyanti & Lestari (2014), terdapat beberapa strategi utama dalam pencegahan HIV, yaitu:

- a. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat
Pendidikan tentang HIV/AIDS harus diperkenalkan sejak dini, terutama di kalangan remaja. Penyuluhan di sekolah

dan lingkungan masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan HIV.

b. Penggunaan Kondom dalam Hubungan Seksual

Penggunaan kondom yang konsisten dan benar terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan HIV melalui hubungan seksual. Kampanye penggunaan kondom perlu diperkuat untuk menjangkau kelompok berisiko tinggi.

c. Program Pencegahan bagi Pengguna Narkoba Suntik

Program pertukaran jarum suntik serta rehabilitasi bagi pengguna narkoba menjadi langkah penting dalam menekan penyebaran HIV di kalangan pengguna narkoba suntik.

d. Tes HIV dan Konseling

Deteksi dini melalui tes HIV sangat penting agar individu yang terinfeksi dapat segera mendapatkan pengobatan. Konseling pra-dan pasca-tes juga berperan dalam memberikan dukungan emosional bagi individu yang menerima hasil tes positif.

Profilaksis Pra-Pajanan (PrEP) dan Profilaksis Pasca-Pajanan (PEP)

PrEP adalah obat pencegahan yang diberikan kepada individu berisiko tinggi untuk mencegah infeksi HIV sebelum terjadi paparan. Sementara itu, PEP digunakan sebagai langkah darurat setelah seseorang mengalami kontak dengan sumber infeksi.

5. Peran Pemerintah dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Pemerintah memiliki peran kunci dalam menanggulangi HIV/AIDS melalui kebijakan dan program kesehatan masyarakat. Afriana et al. (2023) menyebutkan bahwa berbagai program telah diterapkan di Indonesia, seperti kampanye kesadaran, layanan tes dan pengobatan gratis, serta distribusi obat antiretroviral (ARV) bagi penderita HIV.

Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program ini, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan di daerah terpencil serta stigma sosial yang membuat banyak individu enggan untuk mencari bantuan medis. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperluas cakupan layanan serta mengintegrasikan program HIV/AIDS ke dalam sistem kesehatan nasional agar lebih efektif dan inklusif.

6. Pentingnya Dukungan Sosial bagi Penderita HIV/AIDS

Dukungan dari keluarga, teman, serta komunitas sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita HIV/AIDS. Aresta & Jumaiyah (2019) menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar lebih cenderung untuk patuh dalam menjalani terapi ARV dan memiliki kondisi mental yang lebih stabil.

Sebaliknya, penderita yang mengalami diskriminasi dan pengucilan lebih rentan terhadap depresi dan kehilangan motivasi untuk menjalani pengobatan. Oleh karena itu,

peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial bagi penderita HIV/AIDS menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan
 - a. Survei lokasi dan perizinan kegiatan di SMP Kuta Baro.
 - b. Persiapan materi penyuluhan mengenai HIV/AIDS.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi.
 - b. Sesi tanya jawab diberikan selama 60 menit, dengan hadiah bagi siswa yang aktif berpartisipasi.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penyuluhan Bahaya HIV/AIDS pada Siswa SMP di Kuta Baro” yang diikuti 50 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian

2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Penyuluhan Bahaya HIV/AIDS pada Siswa SMP di Kuta Baro. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

4. Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada mahasiswa, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS.
2. Metode ceramah interaktif dan diskusi terbukti menarik minat siswa dalam belajar.
3. Penyuluhan membantu mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS di kalangan remaja.

Saran

1. Penyuluhan mengenai HIV/AIDS perlu dilakukan secara rutin di sekolah.
2. Sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga medis dalam memberikan edukasi lebih lanjut.
3. Perlu adanya kebijakan dari sekolah dalam menyebarluaskan informasi kesehatan terkait HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratonno, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I.,
- Theresia Puspoarum, & Devika. (2023). *Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 51–61.
- Febriyanti, E., & Lestari, Y. (2014). Analisis faktor-faktor pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa keperawatan dengan pendekatan teori health belief model. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Saputri, I., Damayanti, N., & Abdullah, S. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 4 Palu. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3), 109–116.
<https://doi.org/10.31970/ma.v3i3.86>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Global HIV/AIDS Strategy 2021–2026*. Geneva: WHO.
- UNAIDS. (2021). *Global HIV & AIDS Statistics – Fact Sheet*. UNAIDS Report.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2022). *Situasi Terkini Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2022*.
- Susanto, T. (2017). *Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, H. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular*. Jakarta: EGC.